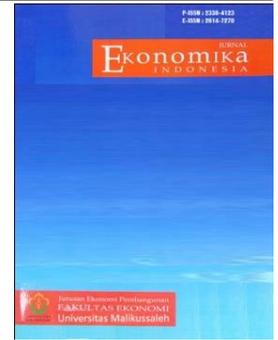


PENGARUH EKSPOR MINYAK MENTAH DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA PERIODE 1996-2016

Asnawi^{a1}, Maria Fernanda^{a2}

^aFakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

1Corresponding author: asnawi.fe@unimal.ac.id



ARTICLE INFORMATION

ABSTRACT

Keywords:

Crude oil exports, inflation, economic growth.

This study aims to see how the effect of crude oil exports and inflation on economic growth in Indonesia. This study uses time series data in the period 1996-2016 a the study employs multiple linear regression to analyze the date. The results show that crude oil exports and inflation significantly influence economic growth in Indonesia. Individually inflation has a significant and negative effect on economic growth. While crude oil exports have no significant effect on economic growth.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari ketersediaan sumber daya alam, sumber daya manusia dan kebijakan pemerintah. Adanya pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai suatu gambaran keberhasilan suatu pembangunan ekonomi di suatu wilayah.

Menurut teori kenggulan mutlak yang dijabarkan oleh adam smith, ia mengemukakan bahwa negara akan makmur apabila mampu mengembangkan produksinya melalui perdagangan. Agar produksinya meningkat, perlu adanya perdagangan luar negeri. Perdagangan luar negeri yang dimaksudkan disini yaitu ekspor dan impor. Ekspor barang akan memakmurkan suatu negara yang melakukannya. Sedangkan impor akan memenuhi kebutuhan yang tidak bisa diciptakan didalam negeri.

Ekspor merupakan salah satu penyebab pertumbuhan ekonomi yang memegang peran penting untuk menghasilkan cadangan devisa bagi negara. Ekspor minyak pernah menjadi penghasil devisa terbanyak bagi bangsa indonesia (Mustika, 2015). Peranan minyak bumi dalam kegiatan ekonomi sangat besar. BBM banyak digunakan di perusahaan sebagai input produksi maupun untuk konsumsi bagi rumah tangga. Indonesia merupakan negara dengan banyak penduduk yang

menggunakan bahan bakar untuk menggerakkan perekonomiannya.

Sukirno, (1999) menyebutkan bahwa pertumbuhan inflasi yang lambat dikatakan sebagai stimulator pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Kenaikan tersebut tidak segera dibarengi oleh peningkatan upah pekerja yang membuat keuntungan bagi perusahaan akan bertambah. Perubahan keuntungan akan menggalakkan investasi pada masa yang akan datang dan ini akan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Tetapi apabila inflasi terus berlanjut dan menjadi lebih buruk keadaanya perekonomian tidak akan menjadi seperti yang diharapkan.

Indonesia mempunyai rata-rata tingkat inflasi sekitar 7,78 % dalam periode 2005-2016. Inflasi yang berlangsung secara terus menerus akan menyebabkan harga bahan baku meningkat. Hal itu menyebabkan penurunan produksi rill dari berbagai industri yang akan menyebabkan turunnya pejualan yang akhirnya akan memperlemah perekonomian masyarakat dengan pendapatan rendah. Bagi masyarakat dengan penghasilan tetap biasanya kenaikan gaji tidak sebanding dengan naiknya harga barang sehingga akan mengurangi tingkat konsumsi.

Tabel 1.
Laju Pertumbuhan Ekspor Minyak Mentah,
Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi
Indonesia Periode 2013-2016

No	Tahun	Ekspor (Triliun Rupiah)	Inflasi (%)	PE (%)
1	2013	12438,5	8,38	5,78
2	2014	11463,5	8,36	5,02
3	2015	8938,3	3,35	4,79
4	2016	7001,5	3,02	5,02

Sumber: BPS, BI (data diolah)

Ekspor minyak mentah terus mengalami penurunan, pada Tabel 1 di atas nilai ekspor mengalami penurunan dikarenakan minyak mentah dunia harganya juga turun. Pada tahun 2013 minyak mentah dunia dihargai sebesar US\$ 92,41 per barel kemudian pada akhir tahun 2016 minyak mentah duniabahkan turun drastis menjadi US\$ 51,09 per barel.

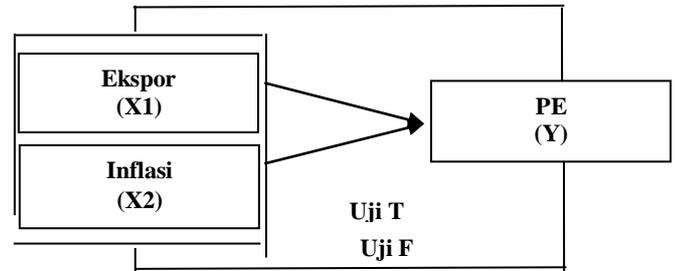
Dari Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa tingkat inflasi dalam 3 tahun ini terus menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 inflasi berada pada angka 8,36% dan pada tahun 2015 inflasi di Indonesia turun menjadi 3,35%. Tahun 2016 inflasi menurun terus hingga berada pada 3,02%.

Berdasarkan Latar belakang tersebut dapat dirangkai rumusan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh ekspor minyak mentah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Seberapa besar pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Seberapa besar pengaruh ekspor minyak mentah dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia?

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk melihat pengaruh antara ekspor minyak mentah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. 2) Untuk melihat pengaruh Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. 3) Untuk melihat pengaruh antara ekspor minyak mentah dan Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Sumber: Hasil Analisis Penelitian (2018)

Gambar 1
Kerangka Konseptual

2. TINJAUAN TEORITIS

Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Sukirno, 2008) Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi dapat di lihat sebagai masalah ekonomi makro dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya suatu negara mampu meningkatkan produksi barang maupun jasa yang disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang akan selalu mengalami peningkatan baik jumlah maupun kuantitasnya.

Kebanyakan literatur ekonomi yang mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang mencerminkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan demikian dalam (Sukirno, 1999) untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi.

Ada enam ciri proses pertumbuhan ekonomi seperti yang telah dikemukakan oleh Kuznets (Todaro, P Michael, 2004) yaitu tingkat pertumbuhan pengeluaran perkapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi, kenaikan faktor total produktivitas yang tinggi, tingkat transformasi sosial yang tinggi dan ideologi yang tinggi. Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau yang sudah maju perekonomiannya untuk berusaha meningkatkan hubungan dengan negara bagian dunia lainnya untuk memasarkan produk yang dihasilkan.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perkembangan keadaan perekonomian suatu negara secara terus menerus kearah yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Banyak teori yang menjelaskan tentang pertumbuhan ekonomi, dalam skripsi ini penulis akan menjelaskan 3 teori pertumbuhan ekonomi. Teori-teori tersebut antara lain, teori pertumbuhan ekonomi klasik, teori pertumbuhan Schumpeter dan teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar (Sukirno, 1999).

Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Dalam teori pertumbuhan ekonomi klasik ahli ekonomi klasik lebih menitik beratkan perhatiannya kepada pengaruh pertumbuhan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi meskipun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh banyak faktor.

Menurut Adam Smith dalam buku (Sukirno, 1999) beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi di pengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, dimana ketika jumlah penduduk meningkat akan menyebabkan nilai output akan bertambah. Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik terdapat enam faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, stok barang - barang modal, luas tanah serta kekayaan alam dan tingkat teknologi yang di gunakan.

Dalam teori pertumbuhan mereka, misalnya pada kasus luasnya tanah dan sumberdaya alam jumlahnya tetap dan tingkat teknologi tidak mengalami perubahan. Pada kasus ini selanjutnya dianalisis bagaimana pengaruh luas tanah dan sumberdaya alam terhadap penambahan penduduk kepada tingkat pendapatan nasional barang modal, luas tanah serta kekayaan alam dan tingkat teknologi yang di gunakan.

Pandangan ahli tentang hukum output yang akan terus berkurang akan mengurangi

pertumbuhan ekonomi, ini berarti pertumbuhan ekonomi juga akan terus berkurang. Pada mulanya apabila penduduk sedikit kekayaan relatif berlebihan, tingkat pengembalian modal dari investasi akan tinggi, maka pengusaha akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Ini akan menimbulkan investasi baru dan pertumbuhan ekonomi akan terwujud.

Teori Pertumbuhan Schumpeter

Menurut (Sukirno, 1999) teori Schumpeter menekankan tentang betapa pentingnya peran pengusaha didalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori itu di tunjukan bahwa pengusaha merupakan tokoh yang akan terus-menerus menciptakan pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: mempublikasikan barang-barang baru, mengefisienkan cara memproduksi suatu barang. Memperluas pasar ke pangsa yang lebih luas, mengembangkan sumber bahan baku dan membuat perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mengefisienkan kegiatan produksi.

Menurut Schumpeter semakin tingkat kemajuan suatu perekonomian tinggi maka akan semakin terbatas untuk mengadakan inovasi. Maka akan membuat pertumbuhan ekonomi melambat. Pada akhirnya akan mencapai tingkat keadaan yang disebut "keadaan tidak berkembang" atau *statioary state*. Akan tetapi, pandangan klasik berbeda, dalam pandangan Schumpeter keadaan perekonomian tidak berkembang itu dicapai dalam tingkat pembangunan yang tinggi. Menurut pandangan klasik, tingkat tersebut dicapai pada waktu perekonomian telah berada kembali pada tingkat pendapatan cukup hidup, yaitu pada tingkat pendapatan yang sangat rendah.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

Menurut Harrod-Domar (Todaro, P Michael, 2004) pada dasarnya setiap perekonomian harus senantiasa mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasional untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal (gedung, alat-alat, dan bahan baku) yang telah susut atau rusak. Namun untuk memacu perekonomian, diperlukan pula

investasi baru yang dapat menjadi tambahan terhadap cadangan atau stok modal (*capital stock*).

Pengertian Ekspor

Perdagangan antara negara pada saat ini sudah semakin maju, hal ini didorong oleh kebutuhan manusia akan barang dan jasa yang semakin kompleks atau beraneka macam. Sementara barang dan jasa tersebut tidak bisa di produksi di dalam negeri sendiri. Hal ini dapat dipahami karena kelangkaan barang dan jasa adalah sebagai akibat dari kelangkaan sumber daya yang tersedia dalam negeri.

Menurut Hamdani dalam (Sibudian, 2014) kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantaranya adalah barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu.

Ekspor adalah pertukaran (Boediono, 2001). Yaitu kegiatan jual beli antar penduduk suatu negara dengan penduduk negara lainnya. Perdagangan internasional tidak berbeda dengan pertukaran antar dua orang yang tinggal di satu negara, perbedaannya hanyalah secara kebetulan salah satunya berada di negara lain.

1. Perdagangan antara negara mempunyai peranan penting dalam mengadakan barang dan jasa yang beraneka ragam . Karena tidak semua sumber daya untuk menghasilkan barang dan jasa dapat diperoleh di dalam negeri. Karena itu perdagangan antar negara meliputi (Zakaria, 2009) : Tukar menukar barang dan jasa.
2. Pegerakan sumber daya melalui batas negara.
3. Pertukaran dan perluasan penggunaan teknologi.

Menurut teori kenggulan mutlak yang dijabarkan oleh adam smith, ia mengemukakan bahwa negara akan makmur apabila mampu mengembangkan produksinya melalui perdagangan. Agar produksinya meningkat,

perlu adanya perdagangan luar negeri dan pembagian kerja internasional dalam menghasilkan barang. Perdagangan luar negeri yang maksud disini yaitu ekspor dan impor. ekspor barang akan memakmurkan suatu negara yang melakukannya.

Tidak selamanya ekspor berjalan sesuai dengan keadaan yang diinginkan, dalam pelaksanaannya akan terdapat hambatan yang akan dihadapi, masalah-masalah ini terbagi menjadi dua kelompok utama yaitu masalah internal dan eksternal (Feriyanto, 2015) :

1. Faktor eksternal

Masalah yang bersifat eksternal merupakan masalah yang terjadi diluar perusahaan yang akan mempengaruhi kegiatan ekspor impor. Masalah tersebut diantara yaitu (Feriyanto, 2015) :

1. Kepercayaan antara pengekspor dan pengimpor.
2. Pemasaran. Dalam hal menetapkan harga komoditas ekspor dan cara pemasarannya, eksportir perlu mengetahui apakah dapat bersaing dalam penjualannya di luar negeri, dengan mengetahui informasi mengenai: (i) beban pengiriman atau biaya barang (ii) sifat dan tingkat persaingan (iii) luas dan sifat permintaan.
3. Sistem kuota dan keadaan hubungan perdagangan antar negara. Usaha yang dapat dilakukan adalah dengan menjalin silaturahmi yang baik antar negara yang bersifat bilateral maupun multilateral baik regional maupun internasional untuk menciptakan suatu aturan dalam hal pembatasan barang (kuota) bagi transaksi perdagangan.

2. Faktor internal

Masalah yang bersifat internal mencakup hal-hal yang terjadi di dalam perusahaan yang akan mempengaruhi kegiatan ekspor. Masalah tersebut antara lain (Feriyanto, 2015):

1. Persiapan teknis.
2. Kemampuan transaksi luar negeri.
3. Pembiayaan.
4. Ketidaktelitian dalam mempersiapkan barang.

5. Kebijakan dalam pelaksanaan ekspor.

Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan perekonomian dimana tingkat harga dan biaya-biaya umum naik misalnya dengan naiknya harga beras, harga bahan bakar, harga mobil, upah tenaga kerja, harga tanah, sewa barang-barang modal.

Definisi ringkas dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus (Boediono, 1995). Jika harga barang yang meningkat hanya satu atau dua barang ini tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, yang dimaksud inflasi adalah jika barang yang meningkat adalah sebagian besar dan akan mempengaruhi harga barang lain.

Inflasi adalah suatu keadaan yang timbul akibat permintaan dan penawaran barang persediaannya tidak seimbang, yaitu permintaan melebihi persediaan dan semakin besar perbedaan antara penawaran dan permintaan akan semakin besar pula bahaya yang ditimbulkan oleh inflasi bagi kesehatan ekonomi.

Inflasi merupakan sebuah penghubung antara tingkat bunga dan nilai tukar efektif, dimana dua variabel ini merupakan variabel yang penting untuk menentukan pertumbuhan dalam sektor produksi. Kenaikan tingkat harga (inflasi) yang tinggi dapat menyebabkan (Zakaria, 2009):

1. Memburuknya distribusi pendapatan.
2. Berkurangnya kas negara yang merupakan sumber dana investasi bagi negara berkembang
3. Terjadinya defisit dalam neraca perdagangan serta meningkatkan utang luar negeri
4. Timbulnya ketidakstabilan politik.

Ada berbagai cara untuk menggolongkan macam inflasi, tergantung bagaimana tujuan penggolongan inflasi. Berdasarkan atas parah atau tidaknya inflasi ada beberapa macam inflasi, yaitu (Boediono, 1995):

1. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (antara 10-30% setahun)
3. Inflasi berat (antara 30-100% setahun)
4. Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus.

Kenaikan tersebut biasanya berlaku atas kebanyakan barang dengan tingkat persentase yang berbeda. Tingkat inflasi akan berbeda antar periode, dan akan berbeda antar negara. Akan adasaat tingkat inflasi rendah yaitu mencapai dibawah 4-5 persen. Tingkat inflasi yang moderat mecapai antara 5-10 persen. Inflasi yang serius dapat mencapai ratusan atau ribuan persen dalam setahun.

Penyebab Inflasi

Berdasarkan alasan penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Demand Pull Inflation

Demand pull inflation atau inflasi yang diakibatkan dari banyaknya permintaan yang sering disebut juga dengan kelebihan permintaan.

Kenaikan permintaan barang konsumsi oleh masyarakat akan mendorong pemerintah dan para pengusaha untuk menambah investasi melalui kredit pada lembaga penyedia keuangan. Apabila permintaan tersebut terus bertambah sedangkan seluruh faktor produksi sudah digunakan secara penuh, maka hal ini menimbulkan kenaikan harga.

Menurut (Muchtari, 1986), inflasi akibat tarikan permintaan terjadi pada saat penerokonomian sedang berkembang sangat pesat. Lapangan kerja yang tinggi meyebabkan tingkat pendapatan yang tinggi, selanjutnya menimbulkan permintaan barang yang melebihi kemampuan ekonomi menghasilkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

Menurut (Zakaria, 2009), kenaikan harga yang terjadi lama-kelamaan akan menimbulkan inflasi, kemudian inflasi yang terlalu tinggi pada akhirnya tidak lagi menciptakan kesempatan kerja, tetapi sebaliknya akan menimbulkan pengangguran tenaga kerja. Hal ini dapat terjadi karena jika harga-harga naik sedangkan kenaikan upah atau gaji tidak ikut meningkat seperti tenaga kerja dengan upah yang dikontrak selama beberapa tahun, kenaikan upah atau gaji tidak akan secepat kenaikan harga sehingga menyebabkan daya beli masyarakat menjadi rendah.

Jika proses ini terjadi dengan daya beli yang cenderung rendah, maka produksi

perusahaan akan macet dan implikasinya ada pada tenaga kerjayang akan diberhentikan dari pekerjaannya. Dengan demikian banyak tenaga kerja yang akan mengganggu.

b. *Cost Push Inflation*

(Zakaria, 2009) *Cost push inflation* yaitu inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi. Harga-harga dan upah naik sebelum tercapainya

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memusatkan perhatian pada pembahasan mengenai “pengaruh ekspor minyak mentah dan Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia periode 1996-2016” dengan menggunakan variabel bebas ekspor minyak mentah dan Inflasi dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat.

Penelitian ini akan membahas ekspor minyak mentah dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan menggunakan data sekunder 1996-2016.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Analisis data analisis regresi linier berganda. Analisis ini dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih jelas terhadap variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Penulis menggunakan rumus regresi linier berganda dengan model semi log karena hanya satu variabel yang merupakan bentuk logaritma (Gujarati, 2013). Hal ini dilakukan untuk menyamakan satuan dari variabel-variabel yang digunakan.

$$Y = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y : Pertumbuhan ekonomi (%)

Ln X₁ : Ekspor (Rp)

X₂ : Inflasi (%)

α : Konstanta

β₁-β₂ : Koefisien regresi

e : *error term*

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui hasil penelitian ini dapat dilihat dari output regresi linier berganda. Adapun hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 2.
Persamaan Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficien		t-	
	t	Std. Error	Statistic	Prob.
C	1.320012	6.397107	0.206345	0.8388
LOG(EKS)	0.624328	0.717171	0.870543	0.3955
INF	-0.234787	0.027467	8.547908	0.0000
R-squared			Durbin-Watson	1.6170
Adjusted R-squared				85
F-statistic				0.810391
Prob(F-statistic)				43.73998
				0.000000

Sumber : Hasil penelitian, 2018 (data diolah)

Dari tabel 2 diatas, maka diperoleh hasil persamaan dari hasil regresi diatas, yaitu:

1. Konstanta sebesar 1.320012 artinya jika nilai LOG(EKS) (X₁) dan INF (X₂) adalah 0, maka Pertumbuhan Ekonomi (Y) adalah sebesar 1.320012.
2. Koefisien regresi LOG(EKS) (X₁) sebesar 0,624328 artinya jika Ekspor Minyak Mentah mengalami kenaikan sebesar Rp 1 Triliun, Maka Pertumbuhan Ekonomi (Y) akan meningkat sebesar 0,624328%.
3. Koefisien regresi INF (X₂) sebesar - 0.234787 artinya jika Inflasi mengalami kenaikan sebesar 1%, Maka Pertumbuhan Ekonomi (Y) akan turun sebesar 0,234787%.

Hasil regresi di Tabel 2.dapat dilihat bahwa variabel ekspor minyak mentah (X₁) memiliki thitung sebesar 0,870543 sementara nilai ttabel dengan (df) = n-k (21-3) pada α = 0,05 adalah 2,10092 sehingga dapat dilihat bahwa t hitung < t tabelmaka ekspor minyak mentah (X₁) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Y). Hal ini

dikarenakan ekspor yang dilakukan Indonesia bukan dilakukan oleh pemerintah sendiri, melainkan oleh perusahaan-perusahaan asing yang memegang kontrak bagi hasil dengan pemerintah Indonesia.

Sesuai dengan teori pemikiran prebisch-singer tata/ rujukan (*prebisch-singer thesis*) yang diambil dari dua nama pakar pembangunan yang mengeksplorasi dampak-dampak negatif perdagangan internasional terhadap negara-negara berkembang. Mereka berpendapat bahwa nilai tukar perdagangan negara-negara dunia ketiga akan terus menurun akibat rendahnya elastisitas permintaan komoditi primer terhadap pendapatan dan harga (Todaro, 2003).

Ekspor yang dilakukan Indonesia merupakan barang primer sehingga nilainya tidak sebanding dengan nilai impor barang dari luar negeri. Hal ini juga sebanding dengan keadaan Indonesia dimana pemerintah masih belum mencukupi kebutuhan bahan bakar dalam negeri, sehingga Indonesia masih impor minyak dari negara lain.

Kemudian pada tabel 2.dapat dilihat bahwa variabel inflasi memiliki thitung sebesar -8.547908 sementara nilai ttabel dengan (df) = n-k (21-3) dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai sebesar 2,10092. Dari analisis diatasdapat diketahuinflasi berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hal ini dikarenakan kenaikan harga tidak sebanding dengan kenaikan gaji pegawai yang cenderung tetap. Kenaikan harga yang tidak seimbang ini akan menurunkan tingkat konsumsi yang kemudian dapat menurunkan pendapatan nasional..

Hal yang dapat meningkatkan inflasi di Indonesia antara lain dipengaruhi oleh naiknya harga BBM. Meningkatnya harga BBM kemudian diikuti oleh kenaikan harga berbagai macam kebutuhan masyarakat. Meningkatnya harga barang dan jasa ini akan membuat inflasi yang ada di Indonesia akan meningkat. Pada tahun 2008 harga BBM meningkat yang menyebabkan inflasi juga meningkat sebesar 11,06%. Pada tahun yang sama inflasi membuat pertumbuhan ekonomi turun menjadi 6,01%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ardiansyah

(2017).Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa Inflasi berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan peneliti pada Tabel 2, maka dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 43.73998 dengan nilai probabilitas sebesar 0,00000 pada $\alpha = 5\%$, dan df untuk N1 sebesar (k-1) = 2 serta df untuk N2 sebesar (n-k) = 18 sehingga nilai F adalah sebesar 3,55. Dalam penelitian ini terdapat kesimpulan bahwa F hitung (43.73998) > F tabel (3,55) yang berarti secara bersama-sama ekspor minyak mentah dan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Uji asumsi klasik pada umumnya digunakan untuk melihat apakah dalam model estimasi yang digunakan apakah model estimasi tidak terjadi pelanggaran asumsi metode kuadrat terkecil yaitu asumsi BLUE (Best, Linier, Unbiased, dan Estimator).

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat hubungan antar variabel bebas satu dengan variabel bebas yang lain. Menurut Gujarati (2012) multikolinieritas terjadi bila nilai *correlation matrix* antar dua variabel bebas melebihi 0,80. Dari matriks korelasi antar variabel bebas (Tabel 3.) dapat dilihat bahwa secara umum nilai korelasi antar variabel bebas adalah -0.293780 berada dibawah 0,80. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak terdapat gangguan multikolinieritas.

Tabel 3.

Hasil Uji Multikolinieritas

	EKSPOR	INFLASI
EKSPOR	1.000000	-0.293780
INFLASI	-0.293780	1.000000

Sumber : Hasil penelitian,2018 (data diolah)

Penelitian dikatakan memiliki masalah heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas chi-square lebih kecil dari nilai nilai kritis ($\alpha = 5\%$ atau 0,05)

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	3.155375	Prob. F(2,18)	0.0669
		Prob. Chi-Square(2)	0.0655
Obs*R-squared	5.451323	Prob. Chi-Square(2)	0.0143
Scaled explained SS	8.498417		

Sumber : hasil penelitian, 2018 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4. terlihat bahwa nilai probabilitas chi-square 0,0655 hal ini menunjukkan bahwa nilai prob. Chi-Square adalah lebih besar dari nilai kritis ($\alpha = 5\%$ atau 0,05) maka kesimpulannya adalah menyatakan bahwa model tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas.

Autokorelasi terjadi karena observasi dalam waktu penelitian berkaitan satu sama lain. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada kesalahan pengganggu pada periode penelitian. Dari hasil analisis yang dilakukan penulis dengan program e-views 9 pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Chi-Square adalah 0,6712 lebih besar dari nilai kritis 0,05 (5%). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat gangguan autokorelasi.

Tabel 5.
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.315780	Prob. F(2,16)	0.7337
Obs*R-squared	0.797445	Prob. Chi-Square(2)	0.6712

Sumber : hasil penelitian, 2018 (data diolah)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ekspor minyak mentah dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat diketahui melalui nilai R^2 .

Dalam penelitian ini pengaruh ekspor minyak mentah dan inflasi dapat dilihat dari tabel 2. pada nilai R^2 . dari hasil diatas menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0.810391 yang artinya pengaruh ekspor minyak mentah dan inflasi

terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah sebesar 0.810391 atau 81,04%. Sementara sisanya yaitu 18,06% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

Koefisien korelasi digunakan untuk mengukur kuat atau lemahnya hubungan antara ekspor minyak mentah (X_1) dan inflasi (X_2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia. Untuk menghitung nilai korelasi adalah dengan mengakarkan nilai R^2 . Nilai korelasi pada penelitian ini adalah sebesar 0,9002 atau 90,02%. Maka tingkat hubungan yang dimiliki ekspor minyak mentah dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi berhubungan sangat kuat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh ekspor minyak mentah dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 1996-2016 yang telah dibahas serta di perhitungkan secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dilakukan dengan analisis pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)*, maka penulis menari kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial ekspor minyak mentah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Secara parsial inflasi berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Berdasarkan uji yang dilakukan serentak antara ekspor minyak mentah dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 1996-2016.

Saran

Setelah peneliti menganalisis pengaruh ekspor minyak mentah dan Inflasi di Indonesia dari tahu 1996 sampai dengan tahun 2016 maka penulis meyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji OLS ekspor minyak mentah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian diharapkan pemerintah Indonesia lebih memperhatikan tentang ekspor minyak. Pemerintah juga diharapkan dapat membuat kebijakan yang membuat

Indonesia mengeksport minyak yang sudah siap digunakan misalnya dengan menambah teknologi dan menambah ahli.

2. Pemerintah Indonesia diharapkan dapat membuat kebijakan yang dapat menekan tingkat inflasi sehingga tidak sampai mengalami hiperinflasi melalui kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Karena jika inflasi dibiarkan terus meningkat, akan berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Untuk peneliti yang melakukan penelitian sejenis, penulis menyarankan agar menambah variabel lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan menambah periode observasi dengan metode penelitian lain dalam menganalisis data.

DAFTAR PUSTAKA

- Gujarati, dan P. (2013). *Dasar-Dasar ekonometrika*, Jakarta, Salemba Empat.
- Mustika, D. (2015). *Pengaruh Ekspor dan Impor Minyak Bumi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, 3, 107–118.
- Sukirno, S. (1999). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M. P. dan S. C. S. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta, Erlangga.
- Zakaria, Z. (2009). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, Jakarta, Gaung Persada (GP Press).